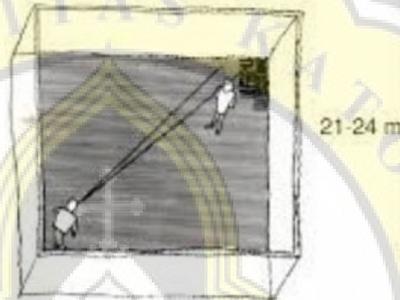


BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Tata Ruang Luar dan Dalam

- a. **Ruang luar** merupakan ruang yang bagian dinding dan alasnya terbatas sedangkan bagian atap tidak terbatas, dapat berupa buatan manusia yang berintegrasi dengan alam, elemen dinding dan alas adalah pembatas sehingga menjadi penting. Batasan ruang luar tidak terlalu jelas sehingga biasanya modul 21 -24 meter adalah salah satu metode dalam merancang ruang sehingga masih terasa skala manusianya.



Gambar 5. 1 Modul Ruang Luar

Sumber : Dk. Ching, 1996

Berdasarkan jenis kegiatan yang ditampung, Ruang luar dapat bersifat aktif dan pasif, aktif seperti tempat aktivitas olahraga, musik, jalan, plaza, playground, dan lainnya. Sedangkan Ruang pasif bukan digunakan oleh manusia beraktifitas melainkan sebagai taman pasif, area hijau terbuka atau penyerapan air hujan.

- a. **Ruang Dalam** merupakan ruang yang dibatasi oleh bidang fisik, dinding, atap dan lantai. Dalam merancang ruang dalam Pasar Wisata diperlukan kajian tentang penataan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan Pasar Wisata sebagai berikut :

:

- a. Wujud Dasar Ruang

Menurut (*Arsitektur_by_Francis_D_K_Ching_Bentuk_R.Pdf*, 1996.) wujud dasar ruang terbagi menjadi 3 yaitu :

- Lingkaran

Pertimbangan pemilihan wujud dasar lingkaran :

- Penataan lengkung yang relatif susah
- Bentuk pengembangan relatif beragam
- Orientasi aktifitas cenderung memusat

- Bujur Sangkar

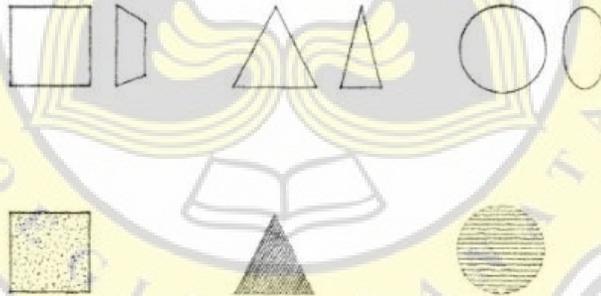
Pertimbangan pemilihan wujud dasar bujur sang

- Pengembangan dan penataan bentuk cenderung mudah
- Berbagai kegiatan dengan berbagai orientasi dapat diwadahi
- Karakter netral dan formal
- Ruang fleksibel membuat penataan perabot mudah

- Segitiga

Pertimbangan pemilihan wujud dasar segitiga :

- Sering ada sisa ruang yang terbuang
- Aktivitas hanya satu orientasi
- Kaku dan kurang formal
- Kurang fleksibel

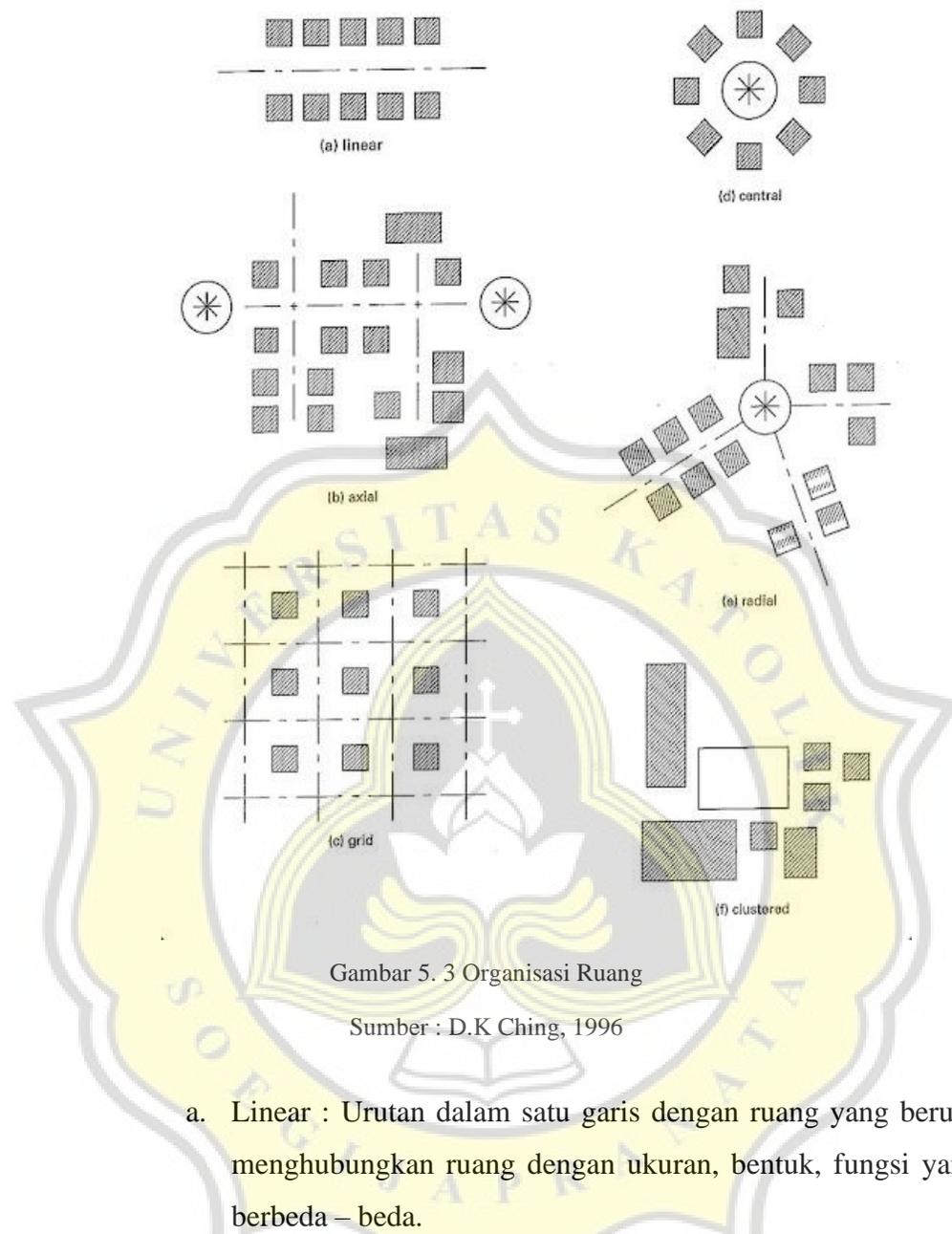


Gambar 5. 2 Wujud Dasar Ruang

Sumber : Dk. Ching, 1996

b. Organisasi Ruang

Menurut (*Arsitektur_by_Francis_D_K_Ching_Bentuk_R.Pdf*, 1996.) terdapat 5 bagian organisasi ruang sebagai berikut :



Gambar 5. 3 Organisasi Ruang

Sumber : D.K Ching, 1996

- Linear : Urutan dalam satu garis dengan ruang yang berulang – ulang, menghubungkan ruang dengan ukuran, bentuk, fungsi yang sama atau berbeda – beda.
- Axial : Ruang terbentuk berdasarkan axis tertentu dan menghubungkan antar ruang dengan pola.
- Grid : Keteraturan dan kontinuitas pola-polanya membuatnya terorganisir. Bentuk ini digunakan untuk Mendapatkan kejelasan orientasi dalam sirkulasi dan kemudahan dalam penyusunan struktur dan konstruksi bangunan
- Central : Ruang yang penting terletak di pusat dikelilingi oleh ruang

sekunder, sehingga ruang dipusat menjadi point of interest.

- e. Radial : Pola ruang yang mengembang keluar dengan memadukan unsur organisasi terpusat atau linear, variasi lainnya adalah baling – baling. Bentuk ini digunakan untuk membagi ruang yang dapat dipilih melalui entrance dan memberikan pilihan bagi orang yang datang untuk menentukan sendiri keruang mana mereka akan pergi.
- f. Clustered : Kelompok ruang yang terbentuk dari kedekatan hubungan atau ciri visual yang sama, sehingga perlu adanya ketegasan baik melalu ukuran, bentuk, atau orientasi dalam polanya. Bentuk Clustered dapat digunakan untuk membentuk ruang dengan contour yang berbeda- beda, mendapatkan view dari tapak dengan kualitas yang sama untuk masing – masing.

5.2 Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menyangkut elemen-elemen fisik yang diperbaharui menjadi modern, tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain sebagainya yang juga menjadi pertimbangan dalam perancangan.

5.2.1 Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

- Menggabungkan antara elemen arsitektural vernakular yang dikemas dan diperbaharui dengan arsitektur modern.
- Memasukkan bentuk dan prinsip-prinsip tradisional ke dalam proporsi yang lebih tinggi.
- Elemen budaya muncul kembali dalam bentuk yang lebih modern baik itu secara fisik (bentuk bangunan) maupun non fisik
- Tradisi dibalut dengan sentuhan modern baik itu material, motif, dan sebagainya

5.2.2 Prinsip Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular

- Menganalisa tradisi dan budaya setempat, dan di implementasikan dengan dimodifikasi ke wujud yang lebih modern seturut dengan perkembangann zaman tanpa meninggalkan makna dari tradisi dan budaya tersebut

- Menggunakan pendekatan simbolis yang mengartikan sebuah makna menjadi elemen arsitektural
- Nilai – nilai budaya, tradisi yang mempunyai nilai sejarah yang dapat menceritakan ciri bangunan
- Tradisi setenpat yang dikombinasikan dengan teknologi zaman sekarang misalnya tradisi ukiran kayu yang sekarang dikombinasikan menjadi ukiran laser cutting dengan motif batik.
- Menjaga kesinambungan antara bangunan dengan alam sesuai dengan prinsip – prinsip dasar arsitektur vernakular.

5.3 Arsitektur dan Kebudayaan Yogyakarta (Lokalitas)

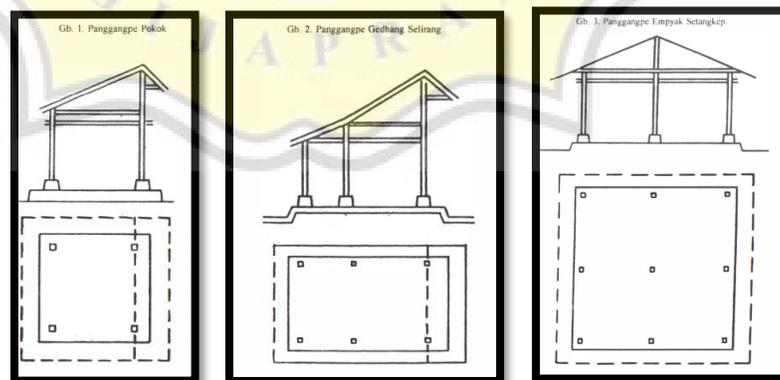
Dalam buku arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998 (*ARSITEKTUR TRADISIONAL DI YOGYA.Pdf*, 1998.) yang menjelaskan beberapa karakteristik bangunan terutama dalam arsitektur Yogyakarta sebagai berikut:

- Karakteristik Bangunan Tradisional

Kata "omah", yang artinya tempat tinggal, mempunyai arti yang penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang Jawa. Pada umumnya denah rumah adalah bujur sangkar atau persegi panjang, sesuai dengan estetika orang Jawa. Berikut adalah berbagai tingkatan rumah / tempat tinggal sepanjang perjalanan arsitektural rumah di Yogyakarta.

- a. Panggangpe

Bangunan yang paling sederhana, mempunyai 'saka' sebanyak 4 / 6 buah.

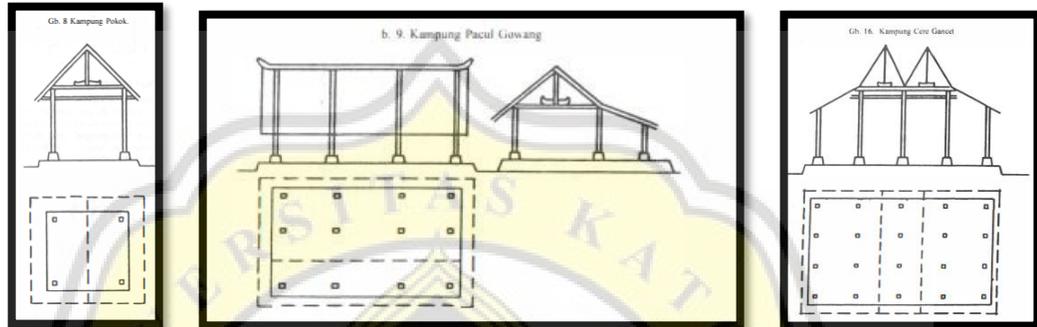


Gambar 5. 4 berbagai macam jenis panggangape

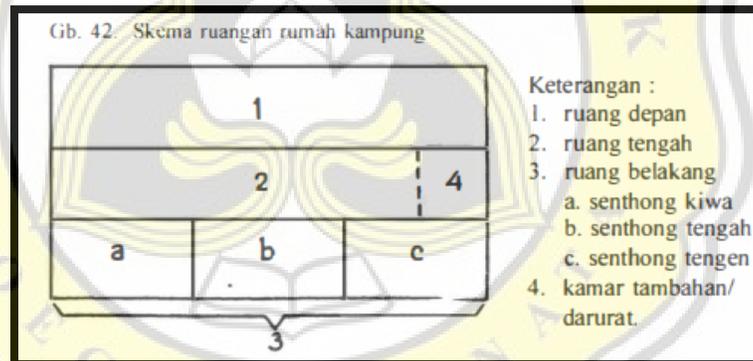
Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>

b. Kampung

Setingkat lebih sempurna dari "panggangpe", disebut kmapung. Tetapi biasanya hanya memerlukan 8 "saka". Sedang atap terdapat pada dua belah sisinya dengan satu bubungan atau wuwung seperti halnya bentuk "panggangpe".



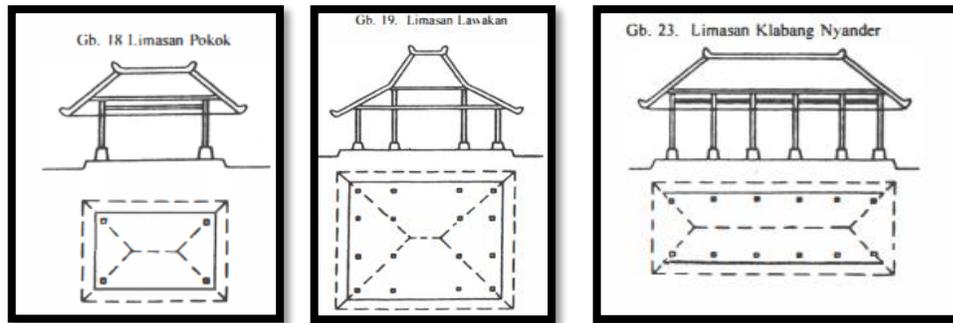
Gambar 5. 5 berbagai macam jenis kampung
Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



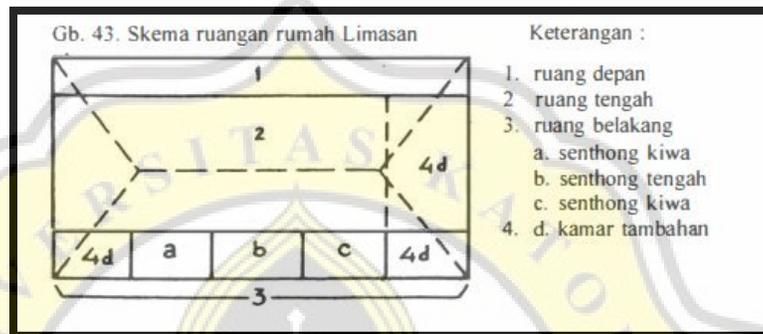
Gambar 5. 6 Skema Rumah Kampung
Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>

c. Limasan

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang ada sebelumnya. Kata "limasan" ini diambil dari kata "lima-lasan", yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : "moJo" 3 m dan "blandar" 5 m



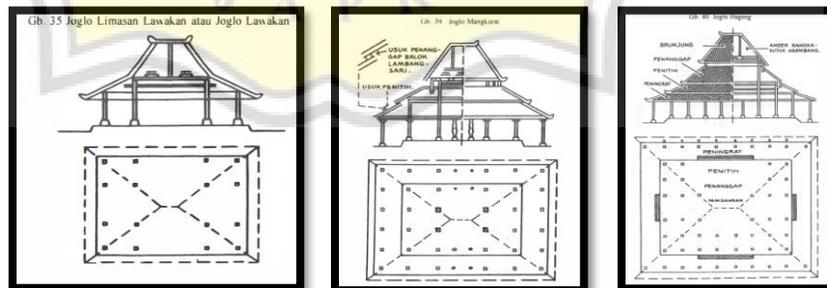
Gambar 5. 7 berbagai macam jenis limasan
 Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



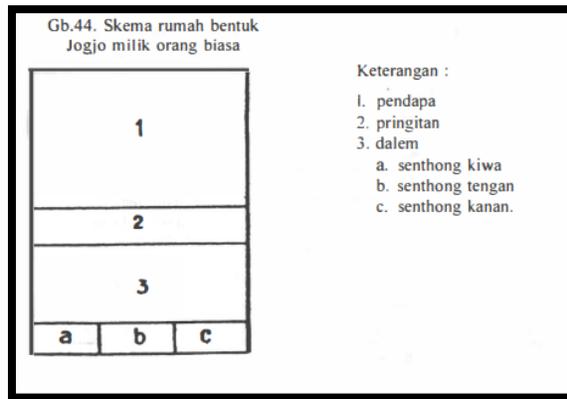
Gambar 5. 8 skema ruangan limasan
 Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>

d. Joglo

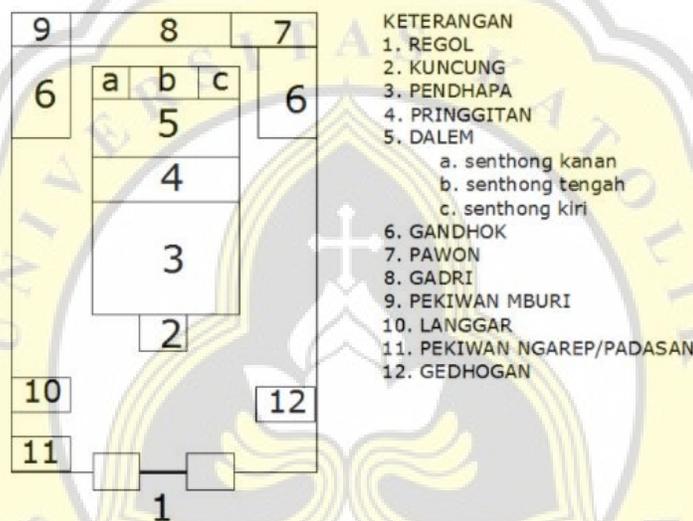
Orang Jawa mengenal bentuk bangunan yang lebih sempurna dari bangunan-bangunan sebelumnya. Bentuk bangunan yang dimaksud adalah bentuk bangunan "joglo". Ciri umum, bentuk bangunan "joglo" ini adalah menggunakan "blandar" bersusun yang disebut "blandar tumpangsari". "Blandar tumpangsari" ini merupakan "blandar" bersusun ke atas.



Gambar 5. 9 berbagai macam jenis joglo
 Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



Gambar 5. 10 Skema rumah Joglo biasa
 Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



Gambar 5. 11 Skema rumah joglo

Sumber : <https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2018/01/21/rumah-tradisional-3-tata-letak-dan-tata-ruang-rumah-pedesaan-jawa/>

1. Regol – Pintu masuk/ gerbang, diberi pintu dan bangunan sederhana disamping kanan dan kiri yang dapat digunakan untuk orang – orang yang tidak dikenal, sehingga tidak sampai masuk ke dalam rumah.
2. Kuncung – Bangunan terdepan, yang lebih rendah dari pendhapa untuk pemberhentian kendaraan/ tamu dapat juga digunakan untuk bersantai.
3. Pendhapa – Area Publik untuk menerima tamu, biasanya berbentuk joglo sendiri atau emper/ teras
4. Pringgitan – berada di belakang pedhapa, untuk menggelar pertunjukan
5. Dalem – Tempat yang digunakan untuk aktivitas keluarga utama.
6. Gandhok – berbentuk rumah kamping dengan ukuran tertentu untuk menyimpan bahan

makanan dan bahan mentah.

7. Pawon – Dapur
8. Gandri – Ruang Makan
9. Pekiwan mBuri – Kamar Mandi / Tempat Buang air bagian belakang
10. Langgar – Tempat SHolat/ ibadah/ mushola
11. Pakiwan Ngarep – Kamar Mandi / Tempat Buang air bagian depan

Skema rumah diatas dapat digunakan sebagai arahan perletakkan ruang – ruang yang ada di Pasar Wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan

e. Bangsal Kencono

Rumah adat yang menjadi khas bangunan Keraton Yogyakarta, memiliki halaman yang luas dengan tanaman dan sangkar burung.



Gambar 5. 12 Contoh rumah joglo
Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>

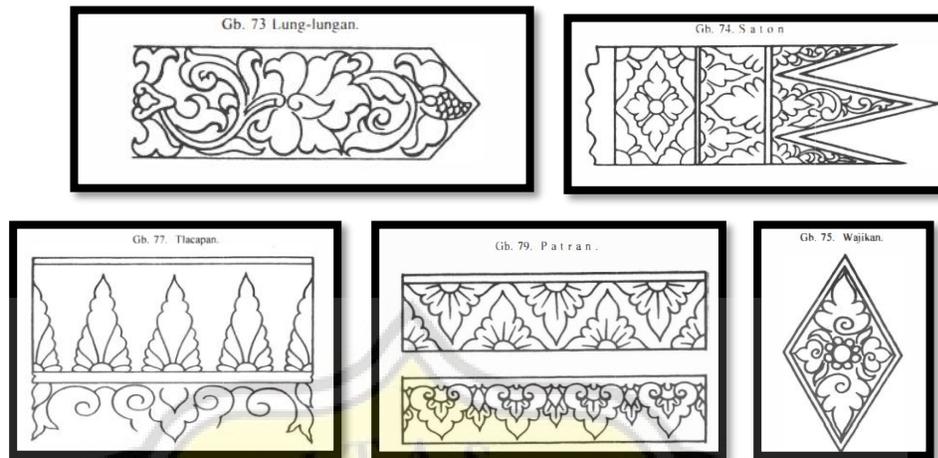
Berbagai macam bentuk rumah yang tradisional memiliki kemiripan dengan arsitektural candi yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

- Ragam Hias Tradisional Jawa

Ragam Hias pada bangunan rumah tradisional jawa dibagi menjadi 2 macam, hiasan konstruksional dan tidak konstruksional. Yang dimaksud dengan hiasan konstruksional. ialah hiasan yang jadi satu dengan bangunannya. Jadi hiasan ini tidak dapat dilepaskan dari bangunannya. Sedang hiasan yang tidak konstruksional ialah hiasan bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunannya

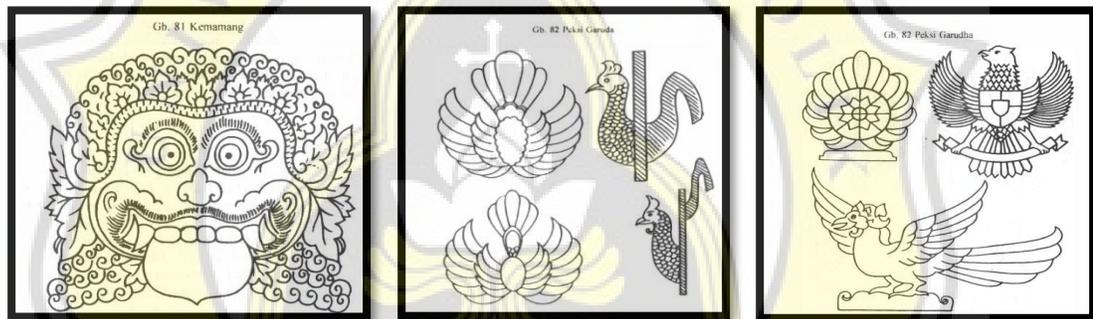
Ragam hias terbuat dari berbagai macam anyaman, kayu, bambu, dan lain sebagainya. Ragam hias Flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan, dan lainnya. Sebagai pasar wisata

yang mengakomodasi berbagai macam kerajinan lokal dan kuliner maka yang trep digunakan dalam pasar wisata adalah ragam hias flora, fauna dan alam.



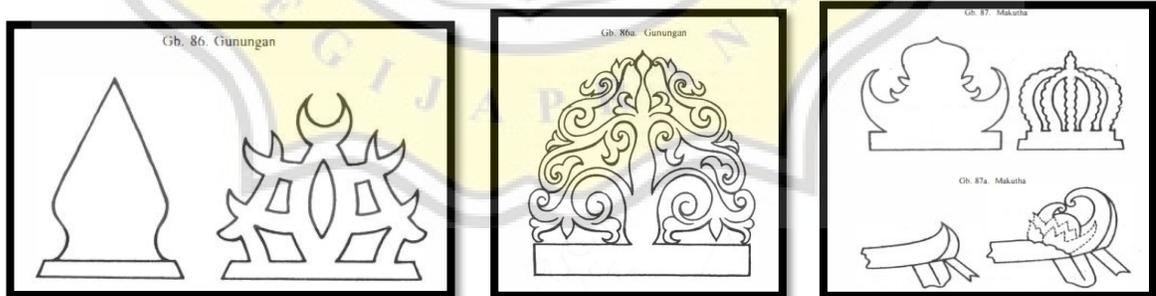
Gambar 5. 13 Ragam Hias Flora

Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



Gambar 5. 14 Ragam Hias Flora

Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>



Gambar 5. 15 Ragam Hias Alam

Sumber : <http://repositori.kemdikbud.go.id/>